



Available online at journal.unhas.ac.id/index.php/HJS

HASANUDDIN JOURNAL OF SOCIOLOGY (HJS)

Volume 2, Issue 2, 2020

P-ISSN: 2685-5348, E-ISSN: 2685-4333

STUDI FENOMENOLOGI PADA PERILAKU SEKSUAL MAHASISWA DI KOTA MAKASSAR

STUDY OF PHENOMENOLOGY IN SEXUAL STUDENT BEHAVIOR IN MAKASSAR CITY

Dwia A.Tina Pulubuhu¹, Mansyur Radjab², Nuvida RAF³, Arsyad Genda⁴, Suryanto Arifin⁵, Meigi Marulina Patading⁶
1,2,3,4,5Sociology at Hasanuddin University

ARTICLE INFO

How to Cite:

Pulubuhu, D. A., Radjab, M., RAF, N., Genda, A., Arifin, S., & Patading, M. M. (2020). Studi Fenomenologi Pada Perilaku Seksual Mahasiswa di Kota Makassar. *Hasanuddin Journal of Sociology (HJS)*, 2(2), 98-119.

Keywords:

Sexual behavior, Phenomenology, Symbolic Interactionism, Social exchange, Students.

Kata Kunci :

Perilaku seksual, Fenomenologi, Interaksionisme simbolik, Pertukaran sosial, Mahasiswa.

ABSTRACT

The purpose of the study was to reveal the phenomenon of students' sexual experiences, to analyze the process of relationships in sexual behavior and to identify and analyze the forms of sexual activity / behavior of students in the city of Makassar. This study uses a qualitative approach, with a phenomenological strategy / design. The subjects of this study were 5 (five) informants who were students or had just finished their education and were still in sexual activity / behavior. The results of this study show 3 findings namely; (1). All informants considered that they did not violate social norms. Because their sexual activity always refers to the standard "social norms" that they make themselves based on the principle of exchange and their definition; (2) the process of sexual behavior in social exchange includes internal and external factors of each individual which also influences the sexual behavior of the informants. These internal factors include; biological needs, relieving stress or feeling depressed and is also considered a form of seriousness towards a partner; and (3) external factors originating from outside the individual person include; a free and weak social control from parents or family, lack of sexual knowledge, and economic motives or meeting economic needs. Forms of social exchange in sexual behavior among students include cost (sacrifice) and reward (rewards or rewards) as a factor in the continuity of a relationship and their sexual activity. On the one hand, sexual activity is said to be successful and enduring if interpreted equally about satisfaction between the two parties and sexual exchange is defined equally, and on the other hand, social relations or sexual activity will end if what happens is the opposite. The informants revealed their reasons for engaging in sexual activity because they wanted to get attention, love, want to get money, and even to make the script easier.

ABSTRAK

Tujuan penelitian, mengungkapkan fenomena pengalaman seksual mahasiswa, menganalisis proses hubungan dalam perilaku seksual dan untuk mengidentifikasi serta menganalisis bentuk aktivitas/perilaku seksual mahasiswa di Kota Makassar. Penelitian ini menggunakan

pendekatan kualitatif, dengan strategi/desain fenomenologi. Subjek penelitian ini ada 5 (lima) orang informan yang berstatus sebagai mahasiswa atau yang baru saja menyelesaikan pendidikannya dan masih aktivitas / perilaku seksual. Hasil penelitian ini menunjukkan 3 temuan yaitu; (1). Semua informan menganggap bahwa mereka tidak melakukan pelanggaran terhadap norma sosial. Karena aktivitas seksual yang mereka lakukan selalu mengacu pada standar “norma sosial” yang mereka buat sendiri berdasarkan prinsip pertukaran dan pendefinisian mereka; (2) proses perilaku seksual dalam pertukaran sosial mencakup faktor internal dan eksternal dari setiap individu yang juga berpengaruh dalam perilaku seksual para informan. Faktor internal tersebut meliputi; kebutuhan biologis, menghilangkan rasa stres atau perasaan tertekan dan juga dianggap sebagai bentuk keseriusan terhadap pasangan; dan (3) faktor eksternal yang berasal dari luar diri individu tersebut meliputi; lingkungan sosial yang bebas dan lemahnya kontrol dari orang tua atau pun keluarga, kurangnya pengetahuan seksual, dan motif ekonomi atau pemenuhan kebutuhan ekonomi. Bentuk pertukaran sosial dalam perilaku seksual dikalangan mahasiswa mencakup *cost* (pengorbanan) dan *reward* (imbalan atau penghargaan) sebagai faktor keberlangsungan sebuah hubungan dan aktivitas seks mereka. Di satu sisi, aktivitas seksual dikatakan berhasil dan bertahan apabila ditafsirkan secara sama tentang kepuasan diantara kedua belah pihak dan pertukaran seksual didefinisikan secara berimbang, dan disisi lain, hubungan sosial atau aktivitas seksual akan berakhir jika yang terjadi adalah sebaliknya. Para informan mengungkapkan alasan mereka melakukan aktivitas seks karena ingin mendapatkan perhatian, kasih sayang, ingin mendapatkan uang, dan bahkan untuk mempermudah pengerjaan skripsinya.

1. PENDAHULUAN

Bagian ini, terdiri atas tiga hal utama. Pertama, pemikiran para ahli dan atau perspektif teoretik. Perspektif teoretik yang dimaksud adalah fenomenologi dan interaksionisme simbolik serta teori pertukaran sosial. Kedua, fakta dan atau data yang mendasari penelitian ini. Ketiga, hasil studi / penelitian terdahulu yang relevan.

Menurut Amy Adamczyk and Brittany E. Hayesa, (2012), ilmuwan sosial telah lama tertarik pada bagaimana karakteristik budaya dan struktural membentuk tindakan individu. Studi mengenai hubungan ini dengan memeriksa bagaimana efek religius tingkat makro dan mikro membentuk laporan individu tentang hubungan seks pranikah dan di luar nikah. Kami melihat bagaimana mengidentifikasi dengan salah satu agama utama dunia - Islam, Hindu, Kristen, Budha, atau Yahudi - dan hidup di negara dengan budaya Muslim membentuk kemungkinan seks di luar pernikahan. Dengan menggunakan teknik pemodelan hierarkis dan data lintas-nasional dari Survei Demografi dan Kesehatan, kami menemukan bahwa orang Hindu dan Muslim yang pernah menikah lebih kecil kemungkinannya untuk melaporkan pernah melakukan hubungan seks pranikah daripada yang pernah menikah dengan orang Yahudi dan Kristen, dan usia pernikahan yang lebih dini tidak tampak. Untuk menjelaskan hubungan. Umat Islam yang menikah juga lebih kecil kemungkinannya dibandingkan dengan afiliasi dari semua agama lain, kecuali umat Buddha, untuk melaporkan seks di luar nikah. Persentase Muslim di suatu negara mengurangi kemungkinan laporan tentang seks

pranikah dan hubungan ini tidak dijelaskan oleh pembatasan mobilitas perempuan. Temuan ini berkontribusi pada penelitian tentang agama, budaya, kebijakan, dan kesehatan, serta pemahaman kita tentang hubungan makro-mikro. Misalnya, studi bidang agama dan atau budaya dengan menggunakan perspektif interaksionisme simbolik dilakukan oleh Hasbi.

Hasbi, Pulubuhu, DAT., Radjab, Mansyur, Ab Rahman, Asyraf Hj., Haris, Andi, (2019:779), mengemukakan bahwa, pandangan Mead tentang konsep-diri manusia kemudian dikembangkan oleh Herbert Blumer ke dalam sosiologi yang sekarang dikenal sebagai interaksionisme simbolik. Charles Horton Cooley yang termasuk dalam aliran pemikiran ini, menyatakan bahwa ada tiga aspek perilaku manusia dalam konsep diri, yaitu; proses membayangkan, menafsirkan dan mengembangkan konsep diri. Pandangan Cooley cocok untuk digunakan sebagai pendekatan dalam mempelajari upacara Rambu Solo di Toraja. Dalam hal ini, individu Toraja membayangkan, menafsirkan, dan mengembangkan konsep diri dalam melakukan upacara Rambu Solo. Dalam pikiran setiap individu Toraja, kematian bukan hanya peristiwa ketika sprit meninggalkan tubuh, tetapi lebih dari itu, kematian memiliki banyak makna, salah satunya adalah makna sosial. Berdasarkan penjelasan di atas, itu menunjukkan bahwa teori interaksionisme simbolik cocok untuk digunakan untuk mempelajari makna sosial upacara Rambu Solo berdasarkan perspektif individu Toraja”.

Sehubungan dengan Cooley, Herber Blumer (lihat John Scott, 2011), menegaskan bahwa orang bertindak atas dasar makna yang diproduksi dalam interaksi sosial, dan bahwa definisi situasi selalu terbuka untuk revisi – orang dapat membuat interpretasi alternatif atau berperilaku yang tidak diharapkan. Hal ini membutuhkan orang-orang di sekitar mereka untuk beradaptasi. Seiring dengan Blumer, studi fenomenologi sosial dari Alfred Schutz (dalam William Othwaite, 2008:618), berasumsi bahwa orang berhadapan satu sama lain dalam dunia kehidupan intersubjektif yang bermakna, merupakan “realitas puncak” untuk manusia, dan Ia mendukung studi tentang cara orang mengalami kehidupan sosial sehari-hari. Karakteristik ini oleh Schutz disebut sebagai “sikap alamiah”. Eksistensi yang lain (*the others*) dianggap sudah ada begitu saja dalam kehidupan sehari-hari karena kita mengasumsikan “*reciprocity perspective*”. Konsep “simultanitas” mendeskripsikan ide bahwa pengalaman kita tentang yang lain terjadi pada saat yang sama dengan pengalaman yang lain tentang diri kita. Orang mengorientasikan diri mereka dengan menggunakan “*tyfication*”, seperti kompetitor bisnis, orang Amerika, orang tipe periang, yang melalui tifikasi ini, interaksi yang bermakna dilakukan.

Lebih lanjut, Schutz mengemukakan bahwa seseorang seharusnya mengamati tindakan bermakna dan kejadian bermakna tertentu dan mengoordinasikannya dengan model aktor tertentu. Dalam ilmu sosial, khususnya sosiologi, adalah dimungkinkan untuk menyusun sistem konsep

analitis (dalam kasus ini, di mana perilaku seks mahasiswa merupakan tindakan sosial). Namun, dilandaskan pada pengalaman riil dan dengan dialog dua arah, mempertahankan hubungannya dengan keunikan individu (lihat W. Outhwaite, 2008). Oleh karena itu, pemikiran dari Schutz, senada dengan interaksionisme. Interaksionisme, antara lain berasumsi bahwa perilaku aktual ditentukan oleh interaksi multi-arah dan berkesinambungan antara *variable person* dengan *variable situasi* (Endler dan Magnusson, 1976 dalam Outhwaite, 2008). Teori interaksi atau *interactionism perspective* terkait dengan teori pertukaran. Teori pertukaran (lihat Thibaut dan Kelly, 1959) menjelaskan bahwa interaksi sosial dalam *term* imbalan (*profit*) dan biaya (*cost*). Teori pertukaran Thibaut-Kelly, sering juga dianggap sebagai teori interaksi. Teori interaksi Thibaut-Kelly lebih banyak dikaitkan dengan interaksi dua orang (*dyadic interaction*). Beberapa pemikiran atau perspektif ini, menjadi dasar untuk menganalisis dan mendeskripsikan fenomena perilaku seks mahasiswa di pendidikan tinggi.

Pendidikan merupakan suatu organisasi dan sekaligus sebagai institusi sosial yang sangat penting dan strategis dalam kehidupan manusia, dan memiliki fungsi, antara lain untuk mengubah *human asset* (sumber daya manusia) menjadi *human capital* (keterampilan). Theodore Schultz (dalam Ihromi, 1999:57) mengungkapkan bahwa perguruan tinggi, sebagai salah satu dimensi dalam institusi pendidikan, dan menduduki peran penting dalam upaya meningkatkan kualitas manusia baik sosial, spiritual, intelektual maupun profesionalnya. Salah satu kota besar di Indonesia yang memiliki pendidikan tinggi yang cukup banyak adalah kota Makassar.

Kota Makassar sendiri dikenal sebagai kota yang paling besar di Indonesia Timur dan merupakan pusat berlangsungnya berbagai kegiatan dan bidang kehidupan, salah satunya adalah pendidikan. Menurut data yang diperoleh dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud), di Sulawesi Selatan sendiri terdapat 172 kampus yang terdiri dari universitas, perguruan tinggi, institut, akademi dan politeknik. Hal ini menjadikan Kota Makassar sebagai sentra pendidikan yang paling diminati di Indonesia Timur. Hal ini tentunya menjadikan Makassar sebagai kota majemuk yang terdiri dari mahasiswa-mahasiswa yang berasal dari berbagai daerah dengan tujuan untuk mengenyam pendidikan. Menjadi mahasiswa memang menjadi pilihan untuk mendewasakan diri karena berada jauh dari orang tua. Dengan jarak yang jauh tersebut, maka akan terjadi kurangnya kontrol dari orang tua sehingga lebih memungkinkan untuk terjadinya aktivitas / perilaku seksual (dan hal ini cenderung dianggap menyimpang). Semakin pesatnya perkembangan zaman, kemudahan dalam mengakses informasi serta tidak adanya keseimbangan antara kebebasan mahasiswa dan kontrol sosial dari lingkungan maupun dari orangtua adalah beberapa penyebabnya (Risnawati, 2012). Kondisi ini, tidak jarang menimbulkan konflik, dan perlu dikelola. Oleh karena itu, menganalisis dinamika dan manajemen konflik termasuk bagaimana mahasiswa, anggota keluarga/orang tua dan pimpinan di suatu komunitas menentukan sumber utama konflik. Pemimpin

baik dalam keluarga maupun di tingkat komunitas merupakan faktor penting dalam manajemen konflik. Karena itu, penguatan kapasitas pemimpin (dalam keluarga, komunitas desa/kota dan organisasi/lembaga) perlu mengelola potensi konflik dan konflik yang terjadi serta pasca konflik (lihat Pulubuhu Dwia Aries Tina dkk, 2018).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh *Civic Institute* bersama dengan Keluarga Mahasiswa Sosiologi Fisip Universitas Hasanuddin (2019), mengenai perilaku seks mahasiswa Makassar yang dilakukan sejak bulan Maret 2016 menggunakan metode angket terhadap 400 orang mahasiswa di Perguruan Tinggi Negeri (PTN) dan Perguruan Tinggi Swasta (PTS) sekota Makassar, ditemukan fakta bahwa pada indikator tindakan 132 orang mengaku pernah melakukan hubungan seksual. Dari data yang diperoleh tim peneliti, dikemukakan pula motif atau faktor yang menjadi pendorong melakukan hubungan seks. Bahwa keinginan melakukan seks karena dorongan ingin tahu sebanyak 11,25% (45) responden menjawab sangat setuju setuju, 20,75% (83) menjawab setuju, 21,75% (87) responden menjawab netral, 25 persen (100) menjawab tidak setuju dan sisanya 21,25% (85) menjawab sangat tidak setuju.

Aktivitas atau perilaku seksual manusia sebenarnya bukan sekedar hubungan antara laki-laki dan perempuan dan bukan juga sekedar persetubuhan antara laki-laki dan perempuan yang menghasilkan keturunan saja. Perilaku seksual merupakan suatu fenomena sosial yang menunjukkan suatu struktur yang sangat rumit dan telah berkembang dalam sejarah kehidupan manusia. Meski ada banyak perilaku seksual sepanjang sejarah namun tanpa itu tidak mungkin umat manusia bertahan hidup walaupun hingga kini, perilaku seksual tidak mudah untuk mendefinisikan dan mengkuantifikasikannya (Jessica Kuper dan Adam kuper, 2000).

Perspektif fenomenologi dan interaksionisme simbolik (dalam Kinloch, 2005), berasumsi bahwa; (1) baik individu maupun kelompok bertindak sesuai dengan makna-makna, yang objeknya terdiri atas dunia sosial mereka; (2) makna-makna tersebut muncul dari proses interaksi, dan secara terus menerus didefinisikan atau diinterpretasikan dan dikonstruksikan oleh para pelaku/aktor dalam situasi sosial; dan (3) organisasi, institusi, pembagian tugas dan pola hubungan saling tergantung serta mengalami dinamika dan perkembangan secara dinamis. Perspektif ini, menjelaskan bahwa perilaku seks mahasiswa terbangun dari proses interaksi antar-individu yang terlibat dalam hubungan itu, dan mereka memaknai atau menafsirkan dan mengonstruksikan perilaku/tindakan dan hubungan seks yang dilakukan oleh mahasiswa, dapat didefinisikan/ditafsirkan oleh mereka yang terlibat sebagai aktivitas yang normal atau sebaliknya yang menyimpang.

Penelitian yang dilakukan oleh Astrida Budiarti (2010), dengan judul “Studi fenomenologi: Pengalaman seksualitas Perempuan Selama Masa Kehamilan di Surabaya”. Temuan studi ini,

antara lain, ada 4 kluster yaitu; ekspresi kasih sayang selama masa kehamilan, *coital activity* selama masa kehamilan, pelayanan keperawatan seksualitas dan harapan terhadap petugas kesehatan. Hal ini, menjelaskan bahwa seksualitas perempuan selama masa kehamilan tidak hanya fokus pada *coital activity* termasuk yang penting adalah ekspresi kasih sayang, selain itu, juga mengharapkan pelayanan di luar suami atau keluarga yaitu pada petugas kesehatan.

Teori pertukaran sosial, pada dasarnya berkaitan dengan interaksi timbal balik yang melibatkan kelompok dan orang yang bertukar dalam hal nilai sosial dan simbolis yang menguntungkan mereka. Teori ini, pada awalnya dikembangkan dari kajian sosiologi awal terhadap sumber solidaritas sosial; dan juga dielaborasi ilmu sosial Anglo-Amerika sebagai dasar untuk meneliti diferensiasi kekuasaan di dalam relasi sosial (lihat William Outhwaite, 2008). Namun, berbeda dengan pandangan Gouldner. Seperti yang ditunjukkan dalam esai A. W. Gouldner, (1960), mengenai kedekatan resiprositas dengan signifikansi perspektif pertukaran sosial, berasal dari dorongan dasar manusia untuk memberi dan menerima di dalam interaksi sosial, di mana perilaku yang saling bertentangan cenderung menggoyahkan hubungan sosial.

Social Exchange Theory (disingkat SET) yang kontemporer terdiri atas tiga pemikir utama. Pertama, George C. Homans dengan *Exchange Behaviorism*. Kedua, Peter M. Blau dengan *Structural Exchange Theory*. Ketiga, Michael Hechter dengan *Rational Choice Theory*. Teori pertukaran sosial yang digunakan pada studi ini dari Homans. Tujuan seseorang membentuk kelompok kecil bersama orang lain dilihat dari sisi teori pertukaran sosial tidak lain untuk memperoleh uang, barang, hingga kasih sayang. Seorang remaja laki-laki yang memberanikan diri berkenalan dengan perempuan jika dilihat dari sisi pertukaran ternyata ada motif dibalik itu. Hubungan pacaran yang dilakukan ternyata bertujuan mencari cinta dari pihak lawan dalam interaksi. Pertukaran sosial yang sifatnya sederhana memunculkan anggapan bahwa hubungan pertukaran tersebut bersifat simetris, akan tetapi dalam hubungan tersebut tidak semua bersifat simetris. Dalam hubungan sosial akan ada yang bersifat timbal balik atau sepihak (Jonathan H. Turner, 1991).

Homans melihat bahwa pertukaran sosial yang dilakukan individu terhadap lawannya bukan semata untuk memperoleh ganjaran ekstrinsik atau upah melainkan juga membutuhkan ganjaran intrinsik. Ganjaran merupakan hal yang didapatkan setelah individu berkorban. Ganjaran intrinsik merupakan perolehan yang dapat memuaskan keadaan psikis seseorang, hal ini bisa berupa persahabatan, kepuasan, cinta dan kasih sayang. Pertukaran sosial merupakan analisa individu sebagai bagian dari sosiologi. Homans mengatakan bahwa seperti halnya binatang yang mencari ganjaran-ganjaran positif dan menghindari hukuman, manusia pun mencoba memperbesar keuntungan dan memperkecil biaya. Pertukaran sosial dapat dijelaskan lewat lima pernyataan proposisional yang saling berhubungan. Proposisi tersebut adalah proposisi sukseksi, stimulus, nilai (deprivasi situasi), dan restu agresi. Terdapat empat hal pokok pada pertukaran sosial, yaitu; (1)

ganjaran (rewards), setiap akibat yang dinilai positif yang diperoleh dari suatu hubungan. Ganjaran dapat berupa uang, penerimaan sosial, atau dukungan terhadap nilai yang dipegangnya. Nilai ganjaran ini bersifat relatif karena sifatnya yang subjektif; (2) biaya atau cost, akibat yang dinilai negatif pada suatu hubungan yang dapat berupa waktu, usaha, konflik, kecemasan dan sebagainya. Biaya adalah hal yang harus dikeluarkan oleh pihak yang berada pada hubungan tersebut; (3) hasil atau laba (*outcomes*) adalah ganjaran dikurangi biaya. Jika individu merasa ia tidak mendapatkan laba dalam suatu hubungan interpersonal maka, ia akan mencari hubungan lain yang mendatangkan laba; (4) tingkat perbandingan (*comparisons level*), menunjukkan ukuran baku (standar) yang dipakai untuk menilai hubungan pada masa sekarang. Ukuran baku ini bisa berupa pengalaman individu pada masa lalu atau alternatif hubungan lain yang terbuka baginya (Poloma, 1984).

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan masalah penelitian adalah; (1) Bagaimana proses perilaku seksual pada pertukaran sosial yang terjadi pada kasus 5 pasangan mahasiswa di Makassar ? (2) Bagaimana bentuk pertukaran sosial dan konstruksi sosial pada perilaku seksual yang terjadi pada kasus 5 pasangan mahasiswa di Makassar?. Adapun yang akan menjadi tujuan penelitian ini adalah; (1) Untuk menjelaskan dan menganalisis proses pertukaran sosial pada perilaku seksual yang terjadi pada kalangan mahasiswa di Makassar; (2) Untuk menjelaskan dan menganalisis konstruksi sosial dan bentuk pertukaran sosial pada perilaku seksual yang terjadi pada kalangan mahasiswa di Makassar.

2. METODE PENELITIAN

Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan strategi fenomenologi. Strategi penelitian fenomenologi, dipilih karena memungkinkan studi ini bertolak dari data empiris secara bebas dari lapangan secara langsung, dan kemudian melakukan penarikan makna subjektif sesuai dengan realitas. Fenomena perilaku seksual mahasiswa, ditafsirkan tidak atas kontrol teoretis yang dibuat sebelum ke lapangan, tetapi secara terbuka ditafsirkan menurut arti dari mereka yang terlibat dalam fenomena tersebut. Sekalipun demikian, pemahaman teoretik tetap dimiliki oleh peneliti sebelum proses lapangan penemuan data empiris dilakukan. Pemahaman teoretik tersebut bukan untuk tujuan “mengatur” proses penemuan empiris, melainkan sebagai suatu pedoman sehingga peneliti tidak menjadi seperti seseorang yang “gagu dan buta”, ketika memasuki dunia empiris (Pulubuhu, DAT., 2004). Metode ini digunakan karena memungkinkan peneliti mengidentifikasi hakikat perilaku/aktivitas seksual mahasiswa, dan memahami pengalaman-pengalaman seksual mahasiswa (dari sejumlah subjek) dengan terlibat/mengamati secara langsung dalam waktu yang relatif lama untuk mengembangkan pola-pola dan relasi-relasi makna (Moustakas, 1993 dalam John W. Creswell, 2010).

Teknik penentuan Informan menggunakan teknik *purposive*. Adapun pemilihan informan didasarkan pada kriteria sebagai berikut; (1) Pernah melakukan perilaku seksual tertentu dengan pasangannya; (2) Mahasiswa aktif atau yang baru saja menyelesaikan perkuliahannya; (3) Berusia 19-22 tahun; dan (4) Tidak sedang tinggal bersama orang tua. Teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu; wawancara, observasi dan studi dokumentasi atau *literature review*. Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang biasa dilakukan pada penelitian kualitatif. Wawancara mendalam adalah suatu proses mendapatkan informasi untuk kepentingan penelitian dengan cara dialog antara peneliti sebagai pewawancara dengan informan atau yang memberi informasi dalam konteks observasi partisipasi (Satori dan Aan, 2009). Hal penting yang tidak dilupakan peneliti sebelum melakukan wawancara adalah membuat pedoman wawancara. Pedoman wawancara ini dibuat agar peneliti dapat menanyakan semua pertanyaan yang mampu memperkaya data dan sesuai dengan fokus penelitian.

Selama peneliti melakukan wawancara, terhitung rata-rata aktivitas wawancara 60-100 menit. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan data yang lengkap sesuai kebutuhan peneliti. Durasi ini disesuaikan dengan kemampuan informan dalam memberikan informasi serta situasi-situasi dan kondisi tempat yang memungkinkan berjalannya wawancara. Wawancara peneliti lakukan dengan wawancara tatap muka (*Face-to-face Interview*). Kelebihan teknik wawancara melalui tatap muka yakni: memungkinkan untuk mengajukan banyak pertanyaan yang memerlukan waktu yang panjang, memungkinkan bagi pewawancara untuk memahami kompleksitas masalah dan menjelaskan maksud penelitian kepada informan serta partisipasi informan lebih tinggi. Adapula obrolan chat via sosial media peneliti lakukan jika ada data yang dianggap masih kurang pasca wawancara. Hal ini dilakukan karena terbatasnya waktu untuk bertemu lagi untuk mendapatkan data yang kurang dan hal ini dianggap lebih efisien.

Observasi terbagi menjadi dua yaitu observasi tak terkontrol dan observasi terkontrol. Jenis observasi yang dipilih peneliti adalah observasi tak terkontrol dimana peneliti bebas mengamati perilaku secara bebas tanpa daftar perilaku namun disertai interpretasi subyektif peneliti. Kegiatan observasi meliputi pencatatan secara sistematis kejadian-kejadian, perilaku, obyek-obyek yang dilihat dan hal-hal lain yang diperlukan dalam mendukung penelitian yang sedang dilakukan. Salah satu peranan pokok dalam melakukan observasi ialah untuk menemukan interaksi yang kompleks dengan latar belakang sosial (Sugiyono, 2013). Selain mengamati sosial media informan, peneliti juga dibantu oleh kerabat-kerabat peneliti yang dianggap memiliki relasi yang sesuai dengan kriteria informan yang dicari. Setelah calon informan diketahui dan dianggap memenuhi kriteria, peneliti berkenalan terlebih dahulu dan memastikan informan tersebut adalah informan yang dicari. Saat melakukan observasi, peneliti mengamati kisah kasus hubungan relasi pacaran informan, mengambil gambar informan dengan pasangannya di sosial medianya setelah mendapatkan izin dari informan pasca wawancara, memperhatikan aktifitas beberapa informan dan mencatat hasil

pengamatan. Pentingnya pengamatan adalah peneliti menjadi banyak mengetahui lebih awal tentang kondisi perilaku seksual informan.

Studi Dokumentasi / *Literature Review* yang dimaksudkan penulis disini adalah buku, skripsi, jurnal, tesis, internet: blog, e-journal, teori, dalil, publikasi, dan data statistik, serta berbagai informasi tertulis lainnya yang berhubungan dengan penelitian yang dapat dijadikan sebagai bahan analisa pembandingan dan data yang dapat mendukung tulisan peneliti.

Teknik Analisa Data, menganalisis data membutuhkan waktu yang cukup lama oleh peneliti karena data wawancara dan observasi secara langsung harus diubah bentuknya terlebih dahulu. Data mentah berupa rekaman suara wawancara dan informan diubah menjadi bentuk konsteksual agar hasil wawancara dapat diketahui lebih jelas. Data kontekstual berupa transkrip wawancara dianggap mampu memberikan informasi yang lebih baik terkait fokus penelitian. Teknis analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknis menurut Miles dan Huberman. Miles dan Huberman mengemukakan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari tema dan polanya. Peneliti saat melakukan reduksi data terlebih dahulu mencari hal-hal pokok dalam transkrip wawancara. Peneliti melakukan hal ini pada enam transkrip hasil wawancara dengan informan. Hal-hal pokok yang telah didapatkan kemudian diberikan tanda lalu dikelompokkan sesuai dengan dua fokus penelitian yang telah ditetapkan sebelumnya.

Penyajian data pada penelitian kualitatif dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif⁷. Langkah ini merupakan tahap kedua dalam analisis data. Setelah rangkuman data didapatkan lalu dianalisis oleh peneliti sesuai dengan fokus penelitian. Teks yang diperoleh dari rangkuman penelitian merupakan teks analitik yang perlu dipahami dan diketahui kesesuaiannya dengan teori-teori yang digunakan pada penelitian ini. Penyajian data ini, peneliti membagi data menjadi dua kategori yaitu makna dan bentuk relasi. Hal ini agar garis besar data dapat dipahami dengan mudah. Peneliti juga menyajikan data dalam bentuk matriks sehingga para pembaca mudah untuk mengetahui inti hasil temuan peneliti.

Kesimpulan/verifikasi, dalam penelitian kualitatif dapat berupa deskripsi atau gambaran objek penelitian. Penarikan kesimpulan oleh peneliti tetap menggunakan dua garis besar sesuai fokus penelitian awal yaitu proses dan bentuk pertukaran sosial dalam perilaku seksual mahasiswa. Penarikan kesimpulan oleh peneliti dilakukan dengan hati-hati dalam menggunakan nalar peneliti menjawab pertanyaan penelitian.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Perilaku seksual terutama yang terjadi saat ini pada mahasiswa yang belum terikat dalam pernikahan secara sah baik secara hukum ataupun agama merupakan sebuah permasalahan dan merupakan fenomena sosial telah lazim dijumpai di masyarakat terlebih khusus di kalangan generasi muda saat ini. Pergeseran nilai dan norma dalam masyarakat yang semakin kompleks saat ini menggiring pandangan remaja khususnya mahasiswa menganggap bahwa perilaku seksual semakin dianggap normatif dan tidak lagi dipandang tabu seperti dahulu terutama di Kota Makassar ini.

Menurut Gunarsa (2002), seks merupakan dorongan (motif) primitif yang terletak di alam bawah sadar dengan sifat menimbulkan kenikmatan bila memperoleh penyaluran, sebaliknya menimbulkan ketegangan bila terhambat memperoleh penyaluran. Aktivitas seksual ini tidak lepas dari pengaruh sosial seperti orang tua, teman pergaulan, dan lingkungan sosial sekitarnya. Selain itu juga faktor biologis, sosial, dan psikologis cukup mendorong perilaku seksual. Hal ini termasuk perilaku seksual pranikah.

Sementara itu, menurut Reiss dan Duvall dalam Rezha (2008) perilaku seksual terdiri dari bersentuhan (*touching*), berciuman (*kissing*), bercumbu (*petting*), dan berhubungan badan (*coitus*). Perilaku bersentuhan menjadi hal yang lumrah pada pasangan seperti berpegangan tangan atau berpelukan. Lain halnya dengan perilaku yang mengarah pada ranah lebih sensual seperti berciuman, bercumbu hingga berhubungan badan, perilaku seksual ini tergolong ekstrim ketika dilakukan pada pasangan yang tergolong masih pacaran. Ekstrimnya hal tersebut karena pasangan yang berpacaran belum dianggap pasangan yang sah sedangkan perilaku seksual yang ekstrim ketika dilakukan hanya akan menimbulkan pelanggaran terhadap nilai dan norma yang berlaku di masyarakat.

Data hasil penelitian mengungkapkan bahwa bersentuhan dan berciuman menjadi aktifitas seksual yang sering dilakukan, sedangkan aktifitas seksual esktrim seperti bercumbu dan berhubungan badan juga pernah dilakukan namun hal itu sangat jarang terjadi pada pasangan yang berpacaran. Berdasarkan uraian di atas dalam penelitian ini peneliti mendapatkan beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku seksual dibagi atas dua faktor yaitu; faktor internal dan faktor eksternal. Ada dua faktor yang mempengaruhi perilaku seksual pada kalangan Mahasiswa di kota Makassar yaitu faktor internal dan eksternal.

Faktor Internal, menurut Chaplin (dalam Amrillah, 2006), perilaku seksual sendiri adalah untuk kesenangan atau kepuasan seksual atau juga pendorongan ketegangan seksual. Kartono juga menjelaskan bahwa perilaku seksual adalah mekanisme bagi manusia untuk melanjutkan keturunan. Seks bukan hanya perkembangan dan fungsi primer saja, tetapi juga termasuk gaya dan cara berperilaku kaum pria dan wanita dalam hubungan interpersonal atau sosial. Faktor internal yang mempengaruhi perilaku seksual secara singkat dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang berasal

dari dalam diri individu itu sendiri tanpa ada hal yang mempengaruhi dari luar diri individu tersebut. Faktor internal terdiri atas, kebutuhan biologis, bentuk Rasa cinta dan keseriusan terhadap pasangan, dan mengurangi Stres.

Kebutuhan Biologis. "...merurutku berhubungan seksual itu hal yang wajarji karena kebutuhan biologis juga mana bisa ditahan kalau memang dari dalam diri sendiri yang mau lagi ada tempat untuk menyalurkan jadi dilakukan mi." (BR, 22 september 2019). Informan BR mengakui bahwa hubungan seksual yang ia lakukan adalah sesuatu yang wajar karena merupakan kebutuhan biologis yang harus ia salurkan. Ia juga menganggap bahwa pasangannya adalah tempat untuk menyalurkan kebutuhan biologisnya tersebut.

Menjadi mahasiswa merupakan masa transisi dari remaja menjadi dewasa. Masa ini ditandai dengan munculnya hasrat seksual secara alami dari dalam diri sendiri terhadap lawan jenis, ini salah satu bentuk perkembangan yang terjadi pada remaja. Hasrat seksual pada lawan jenis muncul karena hormon testosteron dan progesteron yang mulai muncul pada masa remaja (Nursyamsi, 2018). Perubahan-perubahan hormonal meningkatkan hasrat seksual yang membutuhkan penyaluran dalam bentuk perilaku seksual tertentu sehingga tak jarang dijadikan alasan untuk melakukan hubungan seksual dengan pasangannya.

Perubahan-perubahan hormonal meningkatkan hasrat seksual remaja yang membutuhkan penyaluran dalam bentuk tingkah laku tertentu. Penyaluran itu tidak dapat segera dilakukan karena pada masa sekarang ini terjadi penundaan usia kawin. Sementara usia kawin ditunda, norma-norma agama tetap berlaku. Bahkan larangannya berkembang lebih jauh kepada tingkah laku lain seperti ciuman dan masturbasi. Bagi remaja yang tidak dapat menahan diri maka akan cenderung melanggar larangan-larangan tersebut (Reni,2015).

Bentuk Rasa cinta dan keseriusan terhadap pasangan. "Setiap 3 bulan sekali dia pulang kalau cuti dia pasti menginap di rumah dan balasan loyalnya ke saya ya saya berhubungan badan sama dia alasannya yah atas dasar suka sama suka ji dan bentuk cintaku sama dia." (GP, 21 september 2019). Informan GP mengemukakan "Hubungan seksual yang ku lakukan sama dia sebagai bentuk rasa sayangku sama dia dan begitupun sebaliknya. Jadi menurutku hubungan seksual itu hal yang penting sebagai bentuk cinta terhadap pasangan." (WA, 25 September 2019).

GP dan WA mengakui bahwa hubungan seksual yang mereka lakukan dengan pasangannya merupakan bentuk rasa cinta dan keseriusan terhadap pasangannya yang dilandaskan atas dasar saling menyukai tanpa adanya unsur paksaan. Jadi mereka santai-santai saja dalam melakukan hubungan seksual mereka. Perkembangan budaya saat ini cenderung permisif terhadap gaya berpacaran sehingga mengakibatkan hubungan seksual yang dahulunya hanya terbatas pada pasangan yang telah menikah kini dilakukan secara bebas oleh para mahasiswa yang hanya terlibat

dalam hubungan berpacaran. Berhubungan seksual dalam berpacaraan saat ini bahkan dianggap adalah hal biasa dan wajar dilakukan. Tak jarang bagi sebagian orang menganggap bahwa berhubungan seksual adalah tolak ukur untuk menilai keseriusan pasangan.

Ketika individu memiliki keseriusan atau rasa keinginan yang besar dalam melanjutkan hubungan romantisme dirinya dengan pasangan ke arah yang lebih serius, maka individu tersebut dapat melakukan pengorbanan dalam banyak hal, termasuk dalam hal seksualitas. Didalam komitmen hubungan terdapat insentif dan ganjaran dan hal ini terkait dengan usaha mempertahankan hubungan di masa depan (Strachman & Gable, 2006). Secara lebih lanjut dikatakan bahwa demi mempertahankan hubungan dan mendapatkan kepuasan dibutuhkan pengorbanan yang dilakukan individu dalam relasi diadik (Strachman & Gable, 2006). Salah satu hal yang terkait dengan kepuasan pasangan adalah seksualitas, terutama dalam konteks relasi diadik. Studi Markey dan Markey (2013) menemukan bahwa semakin tinggi komitmen hubungan maka akan semakin tidak permisif perilaku seks individu dengan orang lain selain pasangannya. Artinya, permisivitas seks dilakukan kepada pasangan tetap saja. Individu beranggapan bahwa komitmen merupakan dasar kepercayaan yang sifatnya diadik, sehingga hubungan seks hanya pantas dilakukan terhadap pasangan tetap berlandaskan komitmen (Olmstead, Billen, Conrad, Pasley, & Fincham, 2013). Sprecher (2002) menyebutkan bahwa komitmen berhubungan berpengaruh terhadap kepuasan akan hubungan seksual dengan pasangan. Ketika individu sudah merasa nyaman dan berpikir bahwa dapat melanjutkan hubungan ke tingkat yang lebih serius dengan pasangannya maka kecenderungan untuk terlibat dalam perilaku seks pranikah semakin besar. Hal ini menjelaskan bahwa aktivitas seks dengan pasangan tetap dapat terjadi dengan berdasarkan komitmen hubungan yang dipersepsikan secara positif oleh individu terhadap pasangannya mengurangi stres,

“Tapi semua ku lakukan supaya bisa lupakan ki mantanku dan salah satu caranya ya berhubungan badan untuk lampiaskan kekesalanku, dengan cara ini kaya ada kepuasan tersendiri ku rasa”.(TT,25 september 2019).

Informan TT mengatakan bahwa

“Hubungan seksual juga menurutku bukan ji cuma sebatas itu, tapi kadang ada rasa-rasa emosional dalam diri ta kaya lagi bad mood atau stress lah begitu nah dengan berhubungan badan sama pasangan kadang jadi legah ji perasaan ta senangi begitue”. (WA, 25 september 2019).

Berdasarkan keterangan dari informan TT dan WA mengungkapkan bahwa berhubungan seksual tidak hanya membuat rasa cinta terhadap pasangan dapat semakin bertambah namun juga dapat menjadi sarana untuk menyalurkan rasa stress bahkan amarah yang sedang mereka rasakan sehingga menurut mereka dapat menimbulkan rasa lega setelah melakukannya. Setiap manusia tidak akan pernah terlepas rasa stres atau tertekan dalam dirinya yang dipicu oleh berbagai masalah. Stres pada dasarnya adalah gangguan mental yang dihadapi seseorang akibat adanya tekanan.

Dampak stres yang berlebihan ini bisa mengganggu aktivitas seseorang bahkan pekerjaannya. Sama seperti segala sesuatu yang berkaitan dengan suasana hati, hubungan antara seks dan penurunan tingkat stres ada hubungannya dengan hormon dalam tubuh (Reni,2015).

Stimulasi berbagai saraf yang terlibat dalam seks melepaskan hormon ke tubuh yang dapat menurunkan tingkat stres dan menurunkan tekanan darah dari mereka yang terlibat dalam aktivitas seksual. Hormon tersebut disebut hormon endorfin dimana hormon ini adalah hormon yang diciptakan oleh badan secara alami dan akan membuat perasaan seseorang menjadi lebih nyaman dan memiliki perasaan bahagia sehingga dapat mengurangi tingkat stres atau rasa tertekan seseorang (Agustina, 2016).

Faktor Eksternal, hal-hal yang mempengaruhi perilaku seseorang terutama perilaku seksual tentunya tidak pernah terlepas dari dalam diri individu itu sendiri maupun dari luar dirinya baik lingkungan ataupun gaya hidupnya. Berdasarkan penelitian ini peneliti mendapatkan beberapa faktor eksternal yang dapat menjadi faktor dalam melakukan perilaku seksual antara lain:

Kaitan antara lingkungan sosial yang bebas dan lemahnya kontrol orang tua terhadap perilaku seks mahasiswa, dapat dilihat pada tabel 01 berikut ini:

Tabel 01. Hasil Wawancara tentang perilaku seks mahasiswa di kota Makassar

Informan	Hasil Wawancara tentang Perilaku Seks Mahasiswa	Reduksi dan Interpretasi
TT	”Saya bebas lakukan apa saja yang ku mau karena kakakku juga sibuk semua dengan urusannya jadi tidak ada yang kontrol ka orangtua juga jauh ki” (wawancara dengan TT, 25 september 2019).	Perilaku kebebasan mahasiswa (khususnya perilaku seks bebas), dimaknai / didefinisikan sebagai respons atau perlakuan dari keluarga (saudara dan orang tua). Lemah atau tidak adanya perhatian/kepedulian dari orang tua/keluarga, ditafsirkan bahwa berperilaku seks bebas tidak menjadi masalah.
JC	“Saya to tinggal ka di Makassar sudah 4 tahun dan selama itu pula saya tinggal sendiri ji tidak ada keluarga yang kontrol ka” (JC, 29 September 2019).	Hidup sendiri dan jauh dari orang tua serta dalam waktu yang lama tidak ada kontrol dari keluarga, dimaknai/ditafsirkan untuk dapat melakukan apa saja termasuk

		melakukan aktivitas seks bebas.
GP	“Saya tinggal di Makassar sendiri dirumah sejak awal kuliah. Di Makassar bebas ka lakukan apapun yang ku mau karena tidak ada orang yang larang ka, orang tuaku adai di kampung. Paling sebulan sekali datang ke Makassar” (wawancara dengan GP, 21 September 2019).	Hidup sendiri dan jauh dari orang tua serta dalam waktu tertentu tidak ada kontrol dari keluarga, serta tidak orang yang melarang, dimaknai/ditafsirkan untuk dapat melakukan apa saja termasuk melakukan aktivitas seks bebas.
BR	Lingkungan sosial ku juga sama tempat tinggalku tidak terlalu peduli ji atau ada larangan-larangannya kalau soal begitu karena semua teman-teman ku ya sudah lakukan juga kaya dianggap sebagai hal yang biasa ji ia”. (wawancara dengan BR, 22 September 2019).	Lingkungan sosial atau lingkungan tempat tinggal, tidak ada pihak yang melarang, dan teman pergaulan berperilaku seks bebas. Kondisi ini, dimaknai oleh mahasiswa bahwa perilaku seks bebas adalah hal yang biasa dan normal.
WA	“Saya bebas ji lakukan hal yang kaya begitu karena saya jauh dari orangtua dan lingkunganku menganggap hal itu hal yang biasa ji bahkan kadang jadi cerita lucu-lucuan” (wawancara dengan WA, 25 september 2019).	Jauh dari orang tua dan lingkungan sosial atau lingkungan tempat tinggal yang ‘merestui’, ditafsirkan bahwa perilaku seks bebas suatu yang ‘normal’. Termasuk perilaku seks bebas dimaknai sebagai suatu ‘cerita lucu-lucuan’.

Sumber: Olahan hasil penelitian, tahun 2020.

Berdasarkan keterangan dari semua informan diatas dapat disimpulkan bahwa salah satu faktor penyebab informan dalam melakukan hubungan seksual adalah karena dukungan lingkungan sosial mereka yang bebas serta kurangnya kontrol dari orangtua maupun anggota keluarga yang lain. Mereka cenderung hidup bebas dan tidak mengindahkan norma-norma sosial yang ada dalam masyarakat. Bahkan salah satu informan mengatakan bahwa aktivitas seksualnya kadang dijadikan bahan untuk bercanda di lingkungan pertemanannya.

Dalam era modern saat ini, dalam kehidupan bermasyarakat tak dapat dipungkiri bahwa telah

terjadi pergeseran nilai-nilai moral yang semakin jauh sehingga masalah mengenai perilaku seksual kadang tidak setabuh dahulu. Meskipun tidak dilakukan secara terang-terangan namun pada sisi lain ada banyak pasangan muda-mudi yang melakukan hal ini tanpa mengindahkan norma yang berlaku dalam masyarakat. Ketika diperhadapkan dengan lingkungan yang cenderung bebas, seseorang akan cenderung mengikuti apa yang dianut dalam kelompoknya daripada sikap dan praktik yang sesuai dengan dirinya (Lina, 2016).

Lingkungan sangat mempengaruhi gaya hidup seseorang. Gaya hidup merupakan pola hidup seseorang yang diekspresikan dalam aktivitas, minat dan opininya. Gaya hidup menggambarkan keseluruhan diri seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Lingkungan dan gaya hidup inilah yang memberikan dampak luar biasa terhadap perilaku remaja. Disamping itu, lingkungan pergaulan yang menganut nilai-nilai kebebasan dalam berinteraksi dengan lawan jenis membuat mereka beresiko terbawa arus. Mereka akan merasa khawatir dan takut bila dianggap kuno atau ketinggalan zaman jika tidak mengikuti kebiasaan kelompoknya (Agustino, 2014).

Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang sangat mempengaruhi tumbuh kembang setiap individu. Keluarga yang harmonis idealnya dapat memenuhi kebutuhan remaja serta memberikan role model yang positif untuk perkembangan anak. Orang tua mempunyai peran penting dalam proses sosialisasi anak. Anak belajar tentang nilai-nilai dan sikap yang terdapat dan dianut masyarakat pertamakali dari orang tua mereka. Anak yang tidak mempunyai hubungan harmonis dengan orang tuanya dimasa kecil mereka sangat beresiko akan menjadi orang yang paling sering melanggar norma masyarakat. Tak terkecuali dengan anak yang menjadi korban perpisahan kedua orangtuanya.

*“Mama dan bapak ku sudah cerai sejak saya umur 9 tahun dan mereka juga sudah menikah dengan pasangan barunya. Dari kecil kami semua tidak pernah rasakan kasih sayang dari orangtua yang lengkap dan tidak ada juga yang perhatikan”
(JC, 29 September 2019).*

Tidak semua anak berada pada lingkungan keluarga yang ideal yang dapat menjamin terpenuhinya kebutuhan dasar. Latar belakang keluarga JC dan pekerjaannya mendukung JC selalu melakukan segala sesuatu dengan motif ekonomi. Tidak terpenuhinya kebutuhan dasar anak disebabkan oleh: kondisi ekonomi keluarga, keluarga broken home, ataupun dari keluarga disharmonis. Sehingga anak akan mudah sekali terpengaruh oleh kondisi lingkungan di luar rumah termasuk melakukan hubungan seksual dengan motif tertentu. Pentingnya kontrol dari orangtua maupun keluarga sangatlah berpengaruh bagi kehidupan seseorang. Ada beberapa orangtua saat ini yang hanya sibuk dengan pekerjaannya dan tidak memperhatikan kehidupan anaknya sehingga anaknya bebas melakukan apa saja yang ia inginkan tanpa ada kekhawatiran akan dilarang oleh orangtuanya (Andari, 2006).

Kurangnya pengetahuan mengenai perilaku seksual, dikemukakan oleh informan "...di keluargaku itu tidak pernah bahas soal pendidikan seksual karena masih dianggap tabu dan malu-malu untuk bahas soal itu" (TT,25 september 2019).

Hal ini, menunjukkan bahwa keluarga merupakan lingkungan sosial terkecil dan paling pertama dijumpai oleh setiap orang dan salah satu faktor penting yang berhubungan dengan perilaku seksual adalah kurangnya pengetahuan mengenai perilaku seksual itu sendiri. Sayangnya, banyak orang tua yang merasa tabuh atau tidak tahu bagaimana memberikan pendidikan seks yang tepat pada anaknya. Ketiadaan pendidikan seks yang tepat pada anak ini memungkinkan timbulnya rasa penasaran yang mereka jawab dengan cara yang tidak sesuai norma berbeda dengan seseorang dengan pemahaman benar tentang kesehatan cenderung memahami resiko seksual bebas, serta alternatif cara yang dapat digunakan untuk menyalurkan dorongan seksualnya. Banyak orangtua yang selalu melarang keras anaknya untuk melakukan perilaku-perilaku seksual namun tidak dibarengi dengan penjelasan mengenai hal negatif yang akan ditimbulkan dari perilaku seksual tersebut (Ansor, 2010).

"Saya juga tinggal di kampung jadi pembahasan soal seks kaya begitu dianggap tabu sekali jadi akibatnya pengetahuan tentang seksual itu didapat sendiri" (WA, 25 september 2019). Pernyataan dari informan WA tersebut, menjelaskan bahwa di dalam lingkungan masyarakat pun terasa sangat tabu untuk membicarakan mengenai masalah seksual. Secara garis besar pendidikan seks membahas segala sesuatu tentang seksualitas beserta unsur-unsur didalamnya, bahkan mitos-mitos yang beredar di masyarakat seputar masalah seksualitas. Sayangnya di Indonesia, yang notabene adalah salah satu negara berkembang masih menganggap hal ini adalah sesuatu yang tabuh apalagi jika diperkenalkan kepada anak-anak. Hal itu karena pembicaraan seks dimata masyarakat kita selalu diartikan dalam arti yang sempit, hanya seputar kejadian seksual yang mengarah kepada persetubuhan atau reproduksi saja.

Seperti yang kita ketahui bersama bahwa seksualitas adalah hal yang tabu di Indonesia, dan kecenderungan remaja menurut para ahli psikologi dan perkembangan remaja memiliki ciri khas rasa ingin tahu yang tinggi. Dapat diasumsikan, bahwa ketika hal tabuh tersebut dibatasi oleh tatanan kehidupan sosial, dan remaja mencari tahu dengan menggunakan informasi yang tidak terarah, bisa saja terjadi kesalahpahaman informasi. Pendidikan seksual adalah suatu hal yang penting untuk menghindarkan dari berbagai masalah sosial yang sering terjadi sekarang ini seperti seks bebas atau pemerkosaan. Selain itu, dampak dari kesalahpahaman informasi tentang seksualitas dalam berimbas keterjadinya seks bebas dan juga berkembangnya HIV AIDS, aborsi, dan berbagai masalah lainnya. Dari berbagai pemaparan di atas, pendidikan seks memang penting diberikan paling tidak sebagai dasar-dasar untuk menghindarkan masyarakat khususnya mahasiswa (Andikha. 2012).

Pemenuhan kebutuhan ekonomi, merupakan salah satu faktor internal. Hal ini, terlihat dari

pernyataan informan berikut ini:

“Saya masih mahasiswa belum punya penghasilan sendiri dan saya juga punya banyak kebutuhan. Dia royal sama saya setiap gajian saya dikirimkan uang dan itu salah satu alasanku masih sama dia karena cuma dia yang bisa kasih apapun yang kumau baik itu uang atau barang ” (GP, 21 September 2019).

Kehidupan sebagai seorang mahasiswa yang masih bergantung kepada orang tua dan belum mempunyai penghasilan sendiri merupakan salah satu dilema tersendiri bagi sebagian mahasiswa. Dimana kebutuhan akan semakin meningkat dan uang yang diberikan orangtua masih terbatas terkadang memaksa seseorang untuk melakukan hal lain untuk mendapatkan uang dengan cara cepat dan mudah tak terkecuali dengan melakukan hubungan seksual dengan pasangannya. Berhubungan seksual dengan pasangan dianggap dapat menambah keharmonisan dengan pasangan namun jika dibarengi dengan sikap royal dengan memberikan apapun terhadap pasangan juga kadang dianggap sebagai bentuk kasih sayang sehingga merasa memiliki tanggung jawab terhadap pasangannya.

“Disisi lain selain skripsi ku yang dipermudah dia juga royal sama saya dan selalu kasi saya barang dan uang. Secara tidak langsung saya merasa diuntungkan diluar hal yang harus saya lakukan ke dia”. (JC, 29 September 2019).

Saat ini bagi sebagian orang berhubungan seksual tidak hanya dengan motif ekonomi saja namun dengan mencapai tujuan tertentu seperti yang dikatakan oleh informan JC bahwa ia melakukan hubungan seksual dengan seorang dosennya karena mempunyai tujuan ganda yaitu untuk mempermudah penyelesaian skripsinya dan juga dengan mendapatkan uang maupun barang. Faktor pendorong seseorang dalam melakukan hubungan seksual dengan motif ekonomi biasanya karena kebutuhan hidup yang meningkat sementara ia berasal dari keluarga dengan latar belakang perekonomian yang rendah, kebutuhan mendesak untuk mendapatkan uang guna membiayai diri sendiri maupun keluarganya, tidak mempunyai sumber penghasilan, ikut arus karena dianggap dapat sebagai pilihan yang mudah dalam mencari nafkah terutama jika seseorang berada di lingkungan yang telah menganggap berhubungan seksual sebagai sarana untuk mendapatkan uang (Sedyaningsih,199).

Bagaimana para mahasiswa perempuan tersebut, tidak terjebak pada perilaku seksual yang dapat merugikan diri, keluarga, dan orang lain?. Antara lain, diperlukan suatu pemberdayaan. Menurut Dwia A.T. Pulubuhu dkk., (2019), strategi yang dapat diterapkan untuk pemberdayaan perempuan adalah meningkatkan motivasi kerja dan keterampilan, meningkatkan program pemerintah untuk pemberdayaan perempuan, dan melakukan pembinaan dan pelatihan untuk meningkatkan kualitas manajemen organisasi perempuan. Strategi ini, perlu disinergikan dengan berbagai kegiatan dan program di kampus.

Seiring dengan Pulubuhu, Nuvida Raf dkk (2017), dengan bergabung pada organisasi, perempuan Muslim menemukan jalan untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang nilai-nilai Islam dan kesadaran politik mereka serta pembentukan identitas kolektif mereka, sebagai koneksi kognitif pribadi, moral dan emosi dengan kelompok atau organisasi. Dalam hal proses, identitas kolektif menunjukkan bagaimana aktor berbagi makna, pemahaman, dan emosi selama partisipasi mereka dalam program keagamaan. Sementara itu sebagai produk, identitas kolektif adalah pengakuan organisasi luar kepada para aktor. Identitas kolektif secara internal mengarah ke solidaritas, kebanggaan, dan pemberdayaan sementara yang lain melihatnya sebagai afiliasi, eksklusivitas, dan kontestasi.

Sementara itu, menurut Rachman, A., Bulkis, S. dan Hasbi (2020), hasil penelitian tentang “Partisipasi Pemuda dalam Ekonomi Kreatif dan Pemberdayaan Masyarakat”, menunjukkan bahwa bentuk partisipasi kaum muda dalam ekonomi kreatif subsektor kerajinan di Kota Makassar meliputi: partisipasi perencanaan, partisipasi kaum muda dalam perencanaan bisnis kerajinan, desain misi-misi, rekrutmen atau penambahan sumber daya manusia, pengembangan produk dan inovasi, peningkatan produksi, manajemen pemasaran, laporan keuangan, distribusi meja kerja, dan pemberdayaan masyarakat. Partisipasi Implementasi, partisipasi pemuda dalam menjalankan kegiatan bisnis kreatif, menjalankan program dan target bisnis, memulai layanan pendidikan dan pelatihan, terlibat langsung dalam kegiatan ekonomi kreatif, mengontrol proses produksi dan pemasaran, dan melakukan diskusi dalam pengambilan keputusan. Partisipasi Pemanfaatan, kaum muda berpartisipasi dalam memanfaatkan ekonomi kreatif dengan mengembangkan merek dan produk bisnis kreatif, memperluas branding dan jaringan bisnis untuk memelihara fasilitas dan infrastruktur, evaluasi manajemen dan kegiatan produksi, meningkatkan wawasan individu, pendapatan ekonomi dan pengalaman kewirausahaan, kemudian pemberdayaan masyarakat atau kegiatan sosial melalui kegiatan ekonomi kreatif. Temuan dari Rachman, A., Bulkis, S. dan Hasbi, dapat digunakan sebagai upaya dan strategi untuk meminimalkan dan menghilangkan perilaku seks yang dapat membahayakan mahasiswa.

4. KESIMPULAN

Simpulan penelitian ada tiga; (1) Perilaku seksual yang dilakukan oleh para informan jika dikaitkan dengan standar “norma sosial” yang berlaku dalam masyarakat maka dianggap sebagai sebuah pelanggaran. Namun dalam prinsip pertukaran sosial informan WA, TT, dan GP menganggap bahwa mereka tidak melakukan pelanggaran terhadap norma sosial. Karena praktik perilaku seksual yang mereka lakukan selalu mengacu pada standar norma sosial yang mereka buat sendiri berdasarkan prinsip pertukaran sosial. Terjadinya pelanggaran norma dalam pertukaran sosial akan terjadi apabila adanya ketidakseimbangan antara pengorbanan dan imbalan yang

diperoleh antara mereka dengan pasangannya; (2) Proses perilaku seksual dalam pertukaran sosial dalam hal ini mencakup faktor internal dan eksternal dari setiap individu yang juga berpengaruh dalam perilaku seksual para informan. Informan BR, GP dan WA misalnya, mereka sepakat mengungkapkan bahwa faktor internal dalam melakukan perilaku seksual adalah sebagai sebuah kebutuhan biologis, sebagai bentuk keseriusan serta rasa cinta terhadap pasangan, dan bahkan untuk mengurangi stres. Sedangkan kelima informan senada mengatakan bahwa faktor eksternal yang berasal dari luar diri individu lingkungan sosial yang bebas dan lemahnya kontrol dari orangtua ataupun keluarga serta kurangnya pengetahuan seksual. Namun informan JC dan GP dalam melakukan perilaku seksual juga terdapat motif ekonomi atau pemenuhan kebutuhan mereka; (3) Bentuk pertukaran sosial dalam perilaku seksual di kalangan mahasiswa mencakup tingkat cost (pengorbanan) dan reward (imbalan) sebagai faktor keberlangsungan sebuah hubungan yang berdasarkan pertukaran sosial. Sebuah pola pertukaran sosial dikatakan berhasil apabila terjadi kepuasan diantara kedua belah pihak dan pertukaran sosial akan berakhir jika yang terjadi adalah sebaliknya. Kelima informan sepakat mengungkapkan alasan mereka melakukan hubungan seksualnya karena ingin mendapatkan perhatian, kasih sayang dan ingin mendapatkan uang. JC salah satu informan mengungkapkan alasannya dalam melakukan pertukarann sosial karena ia ingin untuk mempermudah pengerjaan skripsinya.

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disarankan sebagai berikut; (1) Sangat perlu adanya sosialisasi dari elemen-elemen masyarakat seperti pemerintah, tokoh masrakat maupun dalam lingkungan sekolah atau di lingkungan kampus sejak dini mengenai masalah perilaku seksual berikut dengan masalah-masalah yang akan ditimbulkannya; (2) Keluarga khususnya orangtua sebagai lembaga pendidikan awal bagi setiap anak agar lebih menerapkan pengawasan terhadap anak-anak mereka; (3) Menghilangkan stigma negatif dan pembahasan mengenai masalah seksual tidak perlu dianggap tabu jika bersifat sebagai edukasi; dan (4) Kita sebagai mahasiwa tentunya perlu menyadari betul risiko yang akan ditimbulkan jika melakukan perilaku seksual pranikah.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Adamczyk, Amy, and Hayesa, Brittany E., (2012), *Religion and Sexual Behaviors: Understanding the Influence of Islamic Cultures and Religious Affiliation for Explaining Sex Outside of Marriage*, *American Sociological Review* 77(5) 723–746.
- Agustina, M (2016). *Pengaruh Seks dalam Kesehatan*.
- Andari, Soetji, dkk. (2006). *Kekerasan dan Upaya Perlindungan Anak Jalanan*. Yogyakarta: Badan Pendidikan dan Penelitian Kesejahteraan Sosial. Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Pelayanan Kesejahteraan Sosial
- Andhika, Alexander (2012). *Sexual Education: Antara Tabu dan Urgensi*

- Arikunto, Suharsimi (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Betseba, S. (2012). *Studi Kualitatif Perilaku Seksual Remaja di Kecamatan Medan Petisah Tahun 2012*.
- Creswell, John W. (2010). *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches. Third Edition, Thousand Oaks*. CA:Sage (diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia oleh Achmad Fawaid, Yogyakarta, Pustaka Pelajar).
- Dhemas.AP. 2017. *Presentasi Diri Ayam Kampus di Yogyakarta*
- Fitriyani, N., Widodo, P. B., & Fauziah, N. (2013). *Hubungan Antara Konformitas Dengan Perilaku Konsumtif Mahasiswa Di Genuk Indah Semarang*. Jurnal Psikologi Undip,12(1), 55-68.
- Gouldner, A.W. (1960), *The Norm of Reciprocity: A Preliminary Statement*, American Sociological Review 25, 161-179).
- Hasbi, Pulubuhu, DAT., Radjab, Mansyur, Ab Rahman, Asyraf Hj., Haris, Andi, (2019), *The Social Meaning of Rambu Solo Ceremony in Toraja (The Perspective of Symbolic Interactionism Theory)*”, The Journal of Social Sciences Research ISSN(e): 2411-9458, ISSN(p): 2413-6670 Vol. 5, Issue. 3, pp: 778-781, 2019.
- Ihromi,T.O. (1999). *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*. Yayasan Obor Indonesia: Jakarta.
- Jessica Kuper dan Adam Kuper (2000). *Ensiklopedia ilmu-ilmu sosial*. Terjemahan oleh Haris Munandar, aris ananda dkk. Jakarta: PT Raja Grafindo
- Khairunnisa, A. (2013). *Hubungan Religiusitas Dan Kontrol Diri Dengan Perilaku Seksual Pranikah Remaja Di SMA 1 Samarinda*. eJournal Psikologi, Vol.1 No.2
- Kinloch, Graham C. (2005). *Perkembangan dan Paradigma Utama Teori Sosiologi*. Bandung: Pustaka Setia.
- Lina, Dwi (2016). *Pengaruh Faktor Lingkungan Sosial Terhadap Perilaku Seksual Beresiko Pada Anak Jalanan Di Kabupaten Banyumas Tahun 2016*.
- Moustakas, C. (1994). *Phenomenological Research Methods*. Thousand Oaks. CA:Sage.
- Muammar, J. 2013. *Konstruksi Keperawanan Mahasiswa Fisip Unhas*
- Muhammad, Eka M. 2015. *Transaksi dalam Teori Exchange Behaviorism George Caspar Homan*
- Mulyana, Deddy. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nursyamsi, M. 2018. *Relasi Kuasa Laki-Laki Dan Perempuan Dalam Berpacaran Di Kalangan Mahasiswa*.
- Outhwaite, William (ed.), (2008). *The Blackwell Dictionary of Modern Social Thought*, (diterjemahkan oleh Tri Wibowo B.S.). Jakarta: Putra Grafika.
- Peraturan Kemendikbud Nomor 19 tahun 2016 .
- Pulubuhu, Dwia A.Tina, (2004), *Communal Violence and Peace: A Study of The Dynamic of Social*

Conflict Management in Luwu”, Disertasi pada Universitas Hasanuddin Makassar.

- Pulubuhu, DAT., Made, Sutinah, Seniwati, Adhawaty, Sri Suro (2019). *Strategies for Women's Empowerment in Household Industries in the Province of South Sulawesi, Review of Behavioral Aspect in Organizations & Society*: Vol. 1 No. 2.
- _____., Evans, Kevin, Evans, Arsyad, Muhammad, Mallongi, Anwar, (2018). *Understanding the Perspectives of Village Leaders and Institutions in Transforming Social Conflict into Peace and Health*, Indian Journal of Public Health Research & Development, Volume : 9, Issue : 3.
- Raf, Nuvida, Partini, Supraja, M., (2017). *The Meaning of Collective Identity Amongst Muslim Women: The Case of Persaudaraan Muslimah (Salimah) in Makassar*, Unhas International Conference on Social and Political Science , *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, (ASSEHR), volume 143.
- Rachman, A., Bulkis, S. dan Hasbi, (2020). *Partisipasi Pemuda dalam Ekonomi Kreatif dan Pemberdayaan Masyarakat, Konferensi Internasional ke-2 tentang Isu Global untuk Infrastruktur, Lingkungan dan Pembangunan Sosial-Ekonomi*, IC-GIESED, Seri Konferensi IOP: Ilmu Bumi dan Lingkungan Volume 473, Edisi 1,
- Reni, Trianingsih. (2015). *Faktor-faktor yang Berpengaruh terhadap Praktik Seks Pranikah pada Remaja di SMA Dekat Lokalisasi di Wilayah Kabupaten Malang*.
- Rezha, M. (2008). *Perilaku Seksual Pada Remaja Putri Yang Berpacaran*. pp. 110.
- Ritzer, George & Douglas J. Goodman. (2009). *Teori Sosiologi Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*. Yogyakarta: PT Kreasi Wacana.
- Sarwono, 2007. *Pendidikan dan Perilaku Seksual Pranikah*. Jakarta : Penerbit Grafindo Jakarta.
- Scott, John, (2011). *Sociology: The Key Concepts*, (diterjemahkan oleh Tim Penerjemah Labsos Fisip UNSOED). Jakarta: Rajawali.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sarwono, Sarlito W (2016). *Psikologi Remaja* (ed-1). Depok: Rajawali Pers
- Semiawan, Conny R. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Grasindo.
- Sedyaningsih. (1999). *Perempuan-perempuan Keramat Tunggak*, Jakarta : Pustaka Sinar Harapan.
- Turner, Jonathan H., (1991). *The Structure of Sociological Theory*, New York, Wadsworth Press.
- Wirawan, Ida Bagus. (2013). *Teori-teori Sosial Dalam Tiga Paradigma*. Jakarta : Kencana
- Zeitlin, Irving. (1995). *Memahami Kembali Sosiologi*. Yogyakarta: UGM Press

<http://kuliah-oti.blogspot.com/2015/11/tahap-perkembangan-elizabeth-b-hurlock.html> diakses pada 14 september 2018

<http://kopertis3.or.id/v5/wp-content/uploads/Buku-Statistik-Pendidikan-Tinggi-2017.pdf> diakses tanggal 14 januari 2019 pukul 14.57 WIT

<http://www.pustakasekolah.com/daftar-lengkap-kampus-di-sulawesi-selatan.html#ixzz2yhTTc5SA> diakses tanggal 14 januari 2019 pukul 145.23 WIT

<http://rakyatku.com/tag/seks/?url=29969/2016/12/01/civic-institute-mahasiswa-makassar-cenderung-melakukan-seks-beresiko> diakses tanggal 20 januari 2019 00.25 WIT.

Depkes, 2003. Pengertian Remaja. <http://www.depkes.go.id>, diakses tanggal 20 januari 2019 02.00 WIT

PKBI-DIY, 2016 <https://pkbi-diy.info/pengertian-seks-dan-seksualitas/> diakses 20 januari 2019 02.30 WIT

http://beasiswa.unair.ac.id/sites/default/files/perpanjangan/2013/ki_M%20Khusna%20Amal_5064.pdf